

PERANCANGAN PANTI WERDHA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DI KOTA BENGKULU

R E Sitepu^{1*}, D Seftyarizki¹, A H. Hakim¹

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bengkulu
Email: rositasitepu16@gmail.com

ABSTRAK: Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia, Panti Werdha harus dirancang dengan perhatian khusus agar lansia dapat menjalani proses penuaan atau masa tuanya dengan sehat dan mandiri. Kondisi lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi biologis dan psikis mempengaruhi mobilitas dan kontak sosial lansia. Sehingga Panti Werdha perlu dirancang dengan perhatian khusus yang bertujuan untuk memahami karakteristik, kebutuhan, serta perilaku dari lansia, salah satunya dengan penerapan konsep Arsitektur Perilaku pada desain bangunan. Studi objek penelitian perancangan ini dilakukan di Kota Bengkulu karena kondisi lansia yang mengalami penurunan fisik biologis dan psikis tersebut juga terjadi di Kota Bengkulu. Beberapa hal terkait dengan karakteristik dan perilaku lansia yang akan menjadi konsep desain bangunan Panti Werdha adalah rasa kesepian (*loneliness*) yang umumnya dialami oleh lansia, faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah : (1) faktor biologis yang cenderung membutuhkan alat bantu untuk berjalan diatasi dengan penyediaan alat bantu berjalan di sekitaran wisma dan masing masing kamar lansia; (2) faktor psikologis yang membutuhkan privasi serta mudah merasa cemas diatasi dengan penyediaan kebun dan taman yang dapat mengalihkan pikiran lansia terhadap kecemasan; (3) faktor sosial yang cenderung memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain serta berguna di masyarakat, diatasi dengan desain yang menyediakan gedung keterampilan bagi lansia dan area *gym outdoor* yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Diharapkan konsep desain yang diusulkan dapat memberikan wadah atau pelayanan yang sesuai dengan standar kepada lansia dalam segala kegiatan atau aktivitas, dan dapat mengatasi permasalahan yang umum terjadi pada lansia di panti werdha yaitu merasa kesepian, serta menciptakan lingkungan Panti Werdha yang aman dan nyaman untuk ditempati bagi lansia.

Kata Kunci: Arsitektur Perilaku, Kesepian, Panti Werdha.

ABSTRACT: As a center for welfare services for the elderly, nursing homes must be designed with special attention so that the elderly can undergo the aging process or old age healthily and independently. The condition of the elderly who experience a decline in biological and psychological function affects the mobility and social contacts of the elderly. So nursing homes need to be designed with special attention aimed at understanding the characteristics, needs and behavior of the elderly, one of which is by applying the concept of Behavioral Architecture to building design. This design research object study was carried out in Bengkulu City because the condition of the elderly who experienced physical, biological and psychological decline also occurred in Bengkulu City. Several things related to the characteristics and behavior of the elderly which will become the design concept for the Nursing Home building are the feeling of loneliness which is generally experienced by the elderly, the factors that influence this are: (1) biological factors which tend to require assistive devices to walk are overcome by providing tools help walk around the guest house and each elderly room; (2) psychological factors that require privacy and easily feel anxious are overcome by providing gardens and parks that can divert the elderly's mind from anxiety; (3) social factors that tend to have a desire to interact with other people and be useful in society, are addressed with a design that provides a skills building for the elderly and an outdoor gym area that can be accessed by the general public. It is hoped that the proposed design concept can provide a platform or service that meets standards for the elderly in all activities or activities, and can overcome problems that commonly occur in elderly people in nursing homes, namely feeling lonely, as well as creating a nursing home environment that is safe and comfortable for them to live in. elderly.

Keywords: Behavioral Architecture, Loneliness, Nursing Home.

PENDAHULUAN

Penduduk lanjut usia, orang yang sudah memasuki usia 60 tahun keatas, mengalami peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebabkan bertambah pula angka ketergantungan dari lansia (Buletin Lansia, 2013). Hal ini membuat tanggung jawab terhadap lansia yang awalnya diambil oleh keluarga, dialihkan ke beberapa pihak, termasuk Panti Werdha. Panti Werdha merupakan sebuah lembaga yang dikelola oleh Dinas Sosial untuk merawat warga lanjut usia agar para lansia dapat merasa aman, tenang tanpa perasaan gelisah ataupun khawatir dalam menghadapi usia tua (Dwita, 2019). Keberadaan Panti Werdha ini dijadikan solusi untuk menitipkan orang tua yang telah menginjak usia lanjut.

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik kota Bengkulu menyatakan sebanyak 6,19% lansia di kota Bengkulu tinggal di rumah kontrak/sewa. Jumlah lansia yang tinggal di rumah kontrak/sewa di Kota Bengkulu lebih tinggi jumlahnya daripada lansia yang mengontrak/sewa dan tinggal di pedesaan, hal ini dikarenakan kepadatan penduduk kota yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Melihat status kepemilikan tempat tinggal tersebut, keberadaan Panti Werdha di Kota Bengkulu dapat menjadi solusi untuk para lansia yang membutuhkan tempat tinggal yang lebih layak. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus salah satu Panti Werdha di Kota Bengkulu, pernah terjadi peningkatan penghuni Panti Werdha pada tahun 2020 yang menyebabkan tidak cukupnya fasilitas hunian yang telah disediakan, sehingga harus menggunakan rumah dinas kota Bengkulu untuk menampung para lansia. Dengan demikian, keberadaan Panti Werdha di Kota Bengkulu masih diperlukan untuk menampung penduduk lansia Kota Bengkulu.

Meskipun keberadaan panti werdha dapat membantu menyediakan hunian bagi lansia, namun beberapa lansia masih merasakan ketidaknyamanan saat tinggal di Panti Werdha. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di salah satu Panti Werdha di Kota Bengkulu, terdapat lansia yang merasakan kesulitan untuk beraktivitas dan mengakses kamar mandi yang letaknya jauh dari kamar, cenderung hanya beraktivitas dalam ruangan dikarenakan kesulitan dalam berjalan, serta mengalami rasa kesepian selama tinggal di Panti Werdha dikarenakan kurangnya interaksi dengan sesama lansia maupun masyarakat umum. Berdasarkan berbagai data dan kondisi yang ditemukan ini, maka pendekatan arsitektur perilaku perlu untuk diterapkan pada sebuah rancangan Panti Werdha agar wadah bagi para lansia tersebut tidak mengesampingkan rasa aman dan nyaman.

Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang

selalu menerapkan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan agar dapat berperan sebagai pelayanan sosial. Prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang perlu dipertimbangkan yaitu mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman secara fisik maupun psikis dan memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai (Henny, 2019). Selain itu, Juwono (2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga karakteristik lansia yang terdiri dari karakter biologis, psikis, dan sosial.

Pada umumnya, penduduk lansia mengalami kondisi kesehatan dan memiliki status disabilitas. Di provinsi Bengkulu, lansia yang mengalami keluhan kesehatan di tahun 2021 masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 57,13%, melebihi dari setengah jumlah keseluruhan lansia. Oleh karena itu, pelayanan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi fisik lansia sangat dibutuhkan karena ketercapaian kenyamanan penghuni secara fisik dapat memberikan dampak yang positif bagi para penghunianya (Evian, 2016). Adapun karakteristik biologis lansia menurut Juwono (2018) meliputi penggunaan alat bantu untuk berjalan, mudah merasa lelah, keseimbangan berkurang, jarak pandang berkurang, kemampuan mata menyesuaikan terhadap cahaya berkurang, persepsi warna berubah sehingga sulit membedakan objek, daya ingat menurun, ketajaman pengelihatannya berkurang, membutuhkan udara yang sehat dan suhu yang nyaman untuk beraktivitas, dan sering jatuh.

Penurunan kondisi lansia juga ini juga menyebabkan kondisi psikologis lansia berubah. Keluarga yang sudah tidak dapat lagi berinteraksi dengan lansia secara maksimal akibat penurunan kondisi fisik biologis tersebut menyebabkan timbulnya rasa kesepian (*loneliness*), salah satu masalah psikologis paling banyak yang terjadi pada lansia. Menurut Juwono (2018), karakter psikis lansia, meliputi kebutuhan akan privasi, menyukai ketenangan, depresi, mudah cemas, dan memiliki kegiatan untuk mengalihkan pikiran terhadap kecemasan. Lansia juga sering kali merasakan perasaan terasing (terisolasi atau kesepian) karena merasa berbeda dengan orang lain (Ningsih & Setyowati, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola salah satu Panti Werdha di Kota Bengkulu, rata-rata lansia mengalami kesepian dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan membutuhkan interaksi dengan masyarakat luar. Hal ini juga selaras dengan hasil temuan Batubara (2022) yang menyatakan bahwa 83,8% lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha Kota Bengkulu mengalami perasaan kesepian.

Penurunan atau kemunduran fungsi biologis pada

lansia, khususnya pada penurunan kemampuan mobilitas lansia, serta penurunan fungsi indera hingga daya ingat juga membuat kontak sosial lansia terganggu. Perasaan kesepian dan terasing yang dialami lansia menyebabkan timbulnya kecenderungan dari lansia untuk ingin lebih berguna di masyarakat pada umumnya. Hal ini seiring dengan karakteristik sosial lansia meliputi keinginan untuk berinteraksi dengan sesama lansia lainnya, keinginan untuk dipahami dan memahami serta diperhatikan oleh orang-orang terdekat, serta keinginan untuk tetap berguna di masyarakat (Juwono, 2018).

Dalam menanggapi berbagai karakteristik lansia tersebut, beberapa prinsip dalam perancangan fasilitas yang mawadahi lansia perlu dilakukan. Menurut Azizah (2016), desain bangunan untuk lansia yang perlu diperhatikan meliputi ruang tidur dan toilet bagi lansia di Panti Werdha harus berupa ruang perorangan untuk menjamin adanya privasi. Aksesibilitas yang digunakan oleh lansia seperti lebar pintu dan luas kamar, penerapan desain berkelanjutan, taman dan area hiburan yang berpengaruh pada psikologis lansia juga perlu diperhatikan. Selain itu, prinsip yang diterapkan pada lingkungan dalam fasilitas lansia untuk membantu dalam kegiatan-kegiatan lansia, juga harus mencakup keamanan dan kenyamanan, adanya privasi, aspek panca indera lansia, interaksi sosial, serta dorongan dan tantangan.

METODE PERANCANGAN

Perancangan dilakukan untuk mendapatkan hasil desain suatu fasilitas Panti Werdha yang memperhatikan prinsip-prinsip arsitektur perilaku pada lansia. Beberapa prinsip arsitektur perilaku lansia yang diteliti dan akan diwadahi pada desain Panti Werdha seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Karakteristik Masalah Biologis

Masalah Biologis	
Karakteristik	Usulan Desain
Mebutuhkan alat bantu untuk berjalan, keseimbangan berkurang, persepsi warna berubah (sulit membedakan objek)	Penyediaan fasilitas <i>Handrailing</i> dengan pemberian warna yang kontras.
Daya ingat menurun	Bentuk atap yang bervariasi, agar mudah untuk diingat.

Mudah merasa lelah saat berjalan kaki	Penyediaan fasilitas bangku taman yang dikombinasikan dengan pohon.
Mudah terjatuh pada saat melakukan aktivitas di dalam ruangan	Alat bantu berjalan pada toilet dan koridor wisma dengan menggunakan material yang tidak licin.

Tabel 2 Karakteristik Masalah Psikologis

Masalah Psikologis	
Karakteristik	Usulan Desain
Mebutuhkan ruang privasi dan ketenangan.	Tiap lansia memiliki unit kamarnya masing-masing
Mudah mengalami depresi dan rasa cemas.	Penyediaan taman dan kebun lansia.
Keinginan untuk melakukan aktivitas yang berguna.	Penyediaan fasilitas <i>Gym Outdoor</i> .

Tabel 3 Karakteristik Masalah Sosial

Masalah Sosial	
Karakteristik	Usulan Desain
Ingin berinteraksi antar sesama lansia dan masyarakat umum.	Penyediaan fasilitas <i>Gym Outdoor</i> .
Keinginan untuk tetap berguna di masyarakat.	Penyediaan fasilitas gedung keterampilan pada kawasan Panti Werdha

Metode Perancangan yang digunakan dalam perancangan Panti Werdha yaitu dengan cara pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap objek bangunan sejenis, serta wawancara dengan pengelola serta lansia lansia yang tinggal di Panti Werdha, yang bertujuan untuk menemukan karakteristik dari lansia sebagai pengguna utama bangunan yang akan di desain. Kemudian data yang didapatkan diolah sehingga diperoleh konsep desain yang dapat menerapkan elemen-elemen yang sesuai dengan karakteristik lansia. Tahapan yang dilakukan untuk memperoleh hasil perancangan yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi hubungan ruang atau organisasi ruang.
2. Melakukan analisa tapak perancangan.
3. Penggambaran konsep desain 2D dan 3D.

maka diberikan warna yang kontras pada *Handrailing* yang disediakan sehingga lansia dapat mengetahui posisi alat bantu pada saat berjalan.



Gambar 4 *Handrailing* pada kawasan wisma lansia

Lansia cenderung mengalami daya ingat yang menurun sehingga pada perancangan Panti Werdha, wisma lansia di desain dengan bentuk atap yang bervariasi sehingga memudahkan lansia untuk menemukan posisi dan mengenali kamar masing masing, dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5 Variasi Bentuk atap Wisma Lansia

Lansia yang memiliki keterbatasan tenaga pada masa tua sehingga mengalami situasi yang mudah lelah pada saat berjalan kaki. Pada perancangan Panti Werdha disediakan fasilitas bangku taman yang dikombinasikan dengan pohon, dapat digunakan oleh lansia sebagai tempat untuk beristirahat sekaligus terlindung dari matahari pada saat bejalan kaki di Kawasan Panti Werdha. Penempatan posisi pohon dan tempat duduk dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6 Penyediaan Kursi yang dikombinasikan dengan bangku

Lansia yang memiliki kecenderungan yang mudah terjatuh pada saat melakukan aktivitas di dalam ruangan, pada perancangan Panti Werdha diterapkan alat bantu berjalan khususnya pada bagian toilet, koridor wisma serta penggunaan material lantai yang tidak licin serta menggunakan pintu geser untuk memudahkan akses lansia yang menggunakan kursi roda. Lansia yang cenderung sulit untuk menggunakan tangga, maka pada Panti Werdha disediakan *ramp* dengan kemiringan maksimal 7°, untuk mencapai lantai bangunan yang bertingkat. Peletakan alat bantu untuk berjalan pada bagian interior wisma dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7 Universal Design pada Interior Wisma Lansia

b. Masalah Psikologis

Lansia umumnya membutuhkan Privasi sehingga tiap lansia memiliki unit kamarnya masing-masing serta menyukai ketenangan, namun cenderung mudah mengalami depresi dan mudah cemas, sehingga dibutuhkan kegiatan tambahan untuk mengalihkan pikiran lansia terhadap kecemasan. Setelah melakukan wawancara dengan lansia secara langsung, kegiatan yang umumnya dilakukan adalah berkebun. Pada perancangan Panti Werdha disediakan taman dan kebun lansia yang dapat menjadi wadah kegiatan untuk menambah kegiatan serta meningkatkan produktivitas lansia. Penyediaan area kebun tersebut berdekatan dengan wisma lansia sehingga mudah dijangkau oleh lansia. Aktivitas berkebun juga dapat membuat panca indra lansia tetap berfungsi, yaitu dengan cara penanaman tumbuhan lavender pada taman ataupun kebun lansia, desain rancangan taman dan kebun lansia dapat dilihat pada Gambar 8 dibawah.



Gambar 8 Penyediaan Taman dan kebun pada Kawasan Wisma Lansia

Penyediaan fasilitas *Gym Outdoor* yang dapat digunakan oleh lansia dan masyarakat umum, berfungsi sebagai wadah bagi lansia agar dapat berinteraksi dengan masyarakat umum. Agar lansia memiliki aktivitas atau kegiatan yang dapat berguna untuk fisik lansia serta mengurangi tingkat stress pada lansia. Desain area *gym outdoor* dapat dilihat pada Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9 Gym Outdoor

c. Masalah Sosial

Lansia yang tinggal di Panti Werdha memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesama lansia, serta keinginan untuk tetap berguna di masyarakat. Setelah melakukan kunjungan dengan bangunan sejenis, diperoleh data bahwa lansia menginginkan interaksi dengan masyarakat umum, maka pada konsep rancangan disediakan area *gym outdoor* yang dapat digunakan oleh lansia serta masyarakat umum, sehingga dengan adanya fasilitas tersebut dapat menarik perhatian pengunjung serta menghasilkan interaksi antara lansia dengan masyarakat umum. Untuk menciptakan interaksi antar sesama lansia disediakan fasilitas gedung keterampilan yang berguna untuk mewadahi kegiatan kreativitas lansia serta untuk mengatasi kecenderungan lansia yang ingin tetap berguna di Masyarakat. Desain rancangan gedung keterampilan dapat dilihat pada Gambar 10 berikut ini.



Gambar 10 Ruang keterampilan dan perpustakaan

KESIMPULAN

Perancangan Panti Werdha yang difungsikan sebagai tempat tinggal bagi lansia dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku merupakan salah satu cara untuk membuat kualitas hidup lansia dapat menjadi lebih produktif serta dapat mewadahi seluruh aktivitas serta kegiatan lansia, yaitu dengan memperhatikan hubungan antara sesama lansia, lansia dengan masyarakat publik, serta lansia dengan lingkungan sehingga lansia yang berada di Panti Werdha terhindar dari rasa kesepian (*loneliness*) yang umumnya dialami oleh lansia di masa tua.

Konsep Pendekatan Arsitektur Perilaku yang diimplementasikan pada bangunan Panti Werdha mempertimbangkan kebutuhan lansia sebagai pengguna utama bangunan serta memperhatikan kondisi serta perilaku lansia. Sehingga desain yang dihasilkan dapat membuat kualitas hidup lansia menjadi lebih produktif di masa tua, yaitu dengan cara menyediakan lingkungan serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Implementasi konsep Arsitektur Perilaku pada bangunan yaitu menyediakan unit wisma bagi setiap lansia, menyediakan ruang bersama yang dapat meningkatkan interaksi antar sesama lansia, penyediaan *Gym Outdoor* yang dapat menciptakan interaksi antar lansia dengan masyarakat publik, penyediaan fasilitas *ramp* yang dapat digunakan oleh lansia pengguna kursi roda, penggunaan alat bantu untuk berjalan (*Handrail*) pada wisma lansia serta bangunan pendukung yang umumnya digunakan oleh lansia.

Penerapan Arsitektur Perilaku memaksimalkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik lansia serta menyediakan desain pendukung yang meningkatkan produktivitas serta kemandirian lansia agar terhindar dari rasa kesepian (*loneliness*).

Saran

Perancangan Panti Werdha dengan pendekatan Arsitektur Perilaku merupakan salah satu konsep yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas sehingga masih memerlukan data atau sampel yang lebih banyak untuk menentukan karakteristik lansia yang lebih kompleks. Sehingga desain yang akan dihasilkan dapat memenuhi seluruh kebutuhan lansia serta mampu mewadahi seluruh aktivitas yang cenderung dilakukan oleh lansia, serta menemukan karakteristik serta masalah yang umumnya dialami oleh lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara langsung dengan lansia yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Anis. 2016. Panti Sosial Tresna Werdha Di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home., Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Semarang.
- Batubara, S. (2022). Zona Kedokteran Vol.Zona Kedokteran Vol. 12 N0. 1. Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di, 59.Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di, 59.
- Buletin Jendela Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Ri. (2013).
- Devi, E. (2016). Jurnal Arteks. Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan, 32.Jurnal Arteks. Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan, 32.
- Devi. (2019). Panti Jompo Al Wasilah Di Banda Aceh. P-Issn 2088-9399, 70.
- Irman. (2019). Jurnal Bimbingan Dandan Konseling Ar-Rahman. Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan, 68.Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan, 68.
- Juwono, C. N. (2018). Oai:Repository.Unika.Ac.Id:17047. Rumah
- Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2021 – 2041 Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2021 – 2041
- Peraturan Menteri Sosial 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia
- Peraturan Menteri Sosial 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut UsiaSulistijowati, M. (2016). Struktur Di Arsitektur Nusantara . Temu Ilmiah Iplbi, 22.
- Saraswati, D. K. (2019). Jurnal Intra Vol. 7 No. 2. Penerapan Universal Design Dalam Interior, 190.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia